

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis tren menggunakan model ARIMA, pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kediri sepanjang periode 2016–2024 menunjukkan pola fluktuatif tanpa kecenderungan tren naik atau turun yang signifikan. Proyeksi untuk lima tahun ke depan (2025–2029) stabil pada kisaran rendah sekitar 2,42% per tahun, menandakan fase *equilibrium rendah* di mana aktivitas usaha berjalan dalam pola yang relatif konstan tanpa percepatan eksponensial. Stagnasi ini mengindikasikan bahwa perlunya upaya revitalisasi usaha peternakan, baik melalui kebijakan yang bersifat promotif maupun intervensi teknis yang strategis, agar sektor ini tidak hanya mempertahankan eksistensinya tetapi juga mampu menjadi pendorong ketahanan pangan dan ekonomi lokal secara berkelanjutan.
- b. Analisis determinan melalui regresi linier berganda memperlihatkan bahwa alokasi anggaran daerah, jumlah populasi ternak, dan produktivitas daging sapi potong secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha peternakan sapi potong, dan secara simultan mampu menjelaskan variasi pertumbuhan secara signifikan. Hal ini menegaskan peran sentral investasi publik dalam pembenahan infrastruktur dan layanan teknis, skala ekonomi melalui peningkatan populasi ternak, serta efisiensi produksi yang dihasilkan dari peningkatan produktivitas. Pertumbuhan usaha peternakan sapi potong menuntut pendekatan pengembangan yang integratif dan berkelanjutan, dengan sinergi antara dukungan kebijakan,

penguatan kapasitas peternak, dan penerapan inovasi teknologi untuk meningkatkan daya saing sektor peternakan secara keseluruhan.

5.2 Saran

Adapun saran-saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Kediri diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan ketepatan alokasi anggaran peternakan dengan mengacu pada hasil evaluasi program 2016–2024 dan tren pertumbuhan yang menunjukkan potensi stagnasi pasca 2026. Alokasi anggaran perlu difokuskan pada prioritas seperti pengendalian penyakit ternak (khususnya LSD dan PMK), rehabilitasi Rumah Potong Hewan (RPH), pemenuhan kebutuhan pakan, serta penyediaan lahan penggembalaan. Selain itu, penguatan infrastruktur teknis, pengembangan sistem digital pemantauan populasi dan pencatatan ternak, serta perluasan pelatihan teknis berbasis kebutuhan lapangan harus dilakukan secara konsisten. Pemerintah juga diharapkan menyusun *roadmap* pengembangan peternakan sapi potong berbasis kawasan dengan model klasterisasi hulu-hilir, melibatkan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha. Upaya hilirisasi melalui pembangunan sentra pengolahan daging dan produk turunan di wilayah-wilayah basis peternakan seperti Purwoasri dan Wates juga perlu dipercepat guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing peternak lokal.

b. Peternak Sapi Potong

Peternak sapi potong perlu meningkatkan kapasitas manajerial dan teknis melalui pelatihan berkelanjutan, adopsi teknologi budidaya modern, serta penerapan pencatatan usaha secara sistematis untuk memantau

produktivitas dan kesehatan ternak. Peternak juga perlu aktif dalam kelompok ternak atau koperasi agar lebih mudah mengakses pembiayaan, pendampingan teknis, serta jaringan pemasaran. Upaya legalisasi kelompok ternak menjadi koperasi berbadan hukum akan mempermudah integrasi dengan program pemerintah dan dunia usaha. Selain itu, peternak didorong untuk melakukan diversifikasi usaha melalui pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik atau pengembangan produk olahan daging, guna memperluas sumber pendapatan dan meningkatkan nilai tambah usaha. Langkah-langkah ini menjadi strategi adaptif yang penting dalam menghadapi tantangan stagnasi pertumbuhan dan ketergantungan pada usaha ternak skala tradisional.

c. Masyarakat Umum

Masyarakat diharapkan lebih mendukung keberlangsungan usaha peternakan sapi potong lokal dengan menjadi konsumen yang sadar akan pentingnya produk peternakan domestik yang berkualitas. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui preferensi terhadap daging sapi lokal, partisipasi dalam program kemitraan peternakan, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial ekonomi berbasis ternak. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ketahanan pangan lokal juga perlu ditingkatkan, termasuk dalam upaya menjaga lingkungan agar tetap mendukung kegiatan peternakan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan pendekatan metodologis yang lebih kompleks dengan memasukkan variabel-variabel lain yang relevan seperti harga pakan, kualitas SDM peternak, akses pasar, dan stabilitas kebijakan pemerintah. Selain itu, kajian longitudinal dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta integrasi

metode kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika dan tantangan struktural dalam sektor peternakan. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi potensi pemanfaatan teknologi digital dan inovasi berbasis data dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha peternakan sapi potong di era pertanian presisi dan ekonomi digital.